

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur fundamental sebagai upaya membentuk karakter anak bangsa. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan didalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Kemendikbud, 2003).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dalam hidup. Namun, saat ini masih terdapat permasalahan dalam sistem pendidikan, salah satunya adalah rendahnya penguasaan konsep matematika siswa. Permasalahan tersebut mengacu berdasarkan hasil studi internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) dalam (N. Y. Sari et al., 2023) pada tahun 2018 yang mana negara Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara dengan skor 379 dari maksimum skor 500 dalam hal kemampuan matematika siswa. Selain itu keterampilan matematika dan sains siswa di Indonesia berturut-turut sekitar 71% dan 60% yang juga masih pada level bawah (Nasoha et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah

Pertama di Kabupaten Konawe, dimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tipe PISA belum mencapai 60% di semua level (Hartatik, 2020). Rendahnya penguasaan konsep matematika siswa di Indonesia menjadi perhatian serius bagi para pakar pendidikan dan pemerintah, karena matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan persaingan global. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih serius dan terintegrasi dari seluruh *stakeholder* pendidikan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa di Indonesia.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri peneliti memandang bahwa tingkat keberhasilan peserta didik di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam mencapai hasil belajar dengan kategori baik masih rendah. Kondisi ini peneliti sampaikan berdasarkan analisis data dari hasil penilaian harian 1 kelas VIII J dan VIII K MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada bab pola bilangan. Dari total 68 siswa kelas VIII J dan VIII K yang mengerjakan soal penilaian harian 1, siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 73 berjumlah 27 siswa dengan persentase 40%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 41 siswa dengan persentase 60%. Dari hasil penilaian harian 1 tersebut peneliti beranggapan bahwa penguasaan konsep matematika siswa di kelas VIII MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri masih tergolong rendah.

Berbagai masalah pada rendahnya penguasaan konsep matematika siswa tersebut menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan bagi para

pendidik. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa terhadap matematika, namun hasilnya masih belum optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan konsep pada siswa adalah dengan memberikan perlakuan pada model pembelajaran. Pemberian model pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan konsep pada siswa tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam (Handika et al., 2022) yang mengatakan bahwa pada dasarnya siswa memiliki skema kognitif atau kerangka pemahaman yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dan mengorganisir informasi baru. Namun, ketika mereka menghadapi pengalaman baru yang tidak sesuai dengan skema kognitif yang ada, maka akan terjadi ketidakseimbangan atau disonansi kognitif. Untuk mengatasi disonansi tersebut siswa akan melakukan asimilasi, yaitu memasukkan informasi baru ke dalam skema yang ada atau melakukan akomodasi dengan mengubah dan mengembangkan skema mereka agar sesuai dengan informasi baru yang mereka terima.

Berdasarkan teori konstruktivisme Jean Piaget diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian model pada proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa akan memberikan penguasaan secara konsep dengan lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa adalah model pembelajaran *example non example*. Model pembelajaran *example non example* ini dikemukakan oleh seorang ahli matematika asal Amerika Serikat bernama Richard R. Skemp pada tahun 1976 di dalam salah satu bukunya

"The Psychology of Learning Mathematics". Menurut (Skemp, 1976) model pembelajaran *example non example* adalah *"Example non example is a way of presenting a concept or idea which emphasizes both what it is and what it is not. In presenting an idea, the learner is shown a range of examples, some of which are correct and some of which are incorrect. The incorrect examples are not only incorrect, but are chosen to be so in a very specific way. They are chosen so as to be as similar as possible to the correct examples, except for the feature which distinguishes the correct from the incorrect examples."*

Berdasarkan definisi diatas dapat kita pahami bahwa pembelajaran *Example non Example* adalah sebuah cara penyajian konsep atau ide yang menekankan pada apa yang termasuk dan apa yang tidak termasuk dalam suatu konsep atau ide. Dalam penyajian ide, peserta didik diberikan berbagai contoh, beberapa di antaranya benar dan beberapa di antaranya salah. Contoh yang salah dipilih secara spesifik dan disajikan sedemikian rupa sehingga mirip dengan contoh yang benar, namun memiliki perbedaan yang membedakan antara contoh yang benar dan yang salah. Metode pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan lebih baik dan membedakan antara contoh yang benar dan yang salah dengan lebih mudah. Menurut (Maharani & Muhtar, 2018) model pembelajaran *example non example* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan contoh-contoh yang tepat dan tidak tepat untuk membantu siswa memahami konsep atau ide. Dalam model ini, guru memberikan serangkaian contoh yang mencakup keduanya, baik contoh yang benar maupun contoh yang salah, yang dibuat dengan sangat spesifik. Contoh yang salah dipilih

agar serupa dengan contoh yang benar, kecuali pada fitur yang membedakan contoh yang benar dari yang salah. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan lebih jelas.

Menurut (E. P. N. Sari, 2021) pembelajaran dengan model *example non example* adalah sebuah aktivitas yang dapat memacu keterampilan berpikir siswa secara konseptual. Pembelajaran dengan model ini memungkinkan siswa untuk bereksplorasi dengan guru melalui bantuan gambar maupun contoh-contoh. Kemampuan bekerja secara tim melalui pertukaran pengetahuan antar siswa dapat dibentuk melalui aktivitas pembelajaran dengan model *example non example* ini. Namun, model pembelajaran *example non example* ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti waktu yang dibutuhkan dalam memberikan contoh yang benar dan salah bisa cukup lama, ketergantungan pada contoh-contoh yang diberikan dan kurangnya keterampilan siswa dalam menggeneralisasi konsep serta siswa mungkin mengingat contoh-contoh tertentu tanpa benar-benar memahami konsep secara menyeluruh.

Selain itu, tidak semua materi matematika bisa diajarkan menggunakan model *example non example* ini, hal itu dikarenakan materi-materi yang diajarkan tidak semuanya dapat dianalogikan dengan memberikan contoh dan bukan contoh yang relevan dengan aktivitas sehari-hari. Contohnya materi pembelajaran seperti aljabar, trigonometri dan juga limit fungsi yang dalam pembelajaran yang dilaksanakan tidak bisa disampaikan dengan media berbasis contoh dan bukan contoh. Materi-materi tersebut tidak bisa disampaikan dengan bantuan contoh dan bukan contoh dikarenakan elemen

materinya bersifat abstrak sehingga cenderung sulit untuk di analogikan. Dari beberapa kekurangan pada model pembelajaran *example non example* tersebut perlu adanya sebuah penyikapan dengan membuat formula baru yang dirancang supaya kekurangan itu dapat disempurnakan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan pada model pembelajaran *example non example* supaya penguasaan konsep matematika siswa dapat diperoleh dengan maksimal adalah menggabungkannya dengan model pembelajaran lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses kolaborasi dengan model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran *index card match*. Penggabungan antara model pembelajaran *example non example* dengan *index card match* ini akan membuat siswa terlibat dalam membangun asosiasi antara konsep dan definisi atau contoh yang sesuai. Melalui model pembelajaran *example non example* siswa juga akan memperkuat asosiasi dengan melihat perbedaan antara contoh dan noncontoh. Gabungan kedua model ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan asosiasi siswa terhadap konsep matematika. Menurut (Sampson, 1988) model pembelajaran *index card match* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip belajar kooperatif dan *drill and practice*. Sedangkan menurut Silberman dalam (Annisa & Marlina, 2019) model pembelajaran *index card match* ini merupakan suatu pembelajaran dengan media kartu soal dan jawaban yang dapat digunakan untuk meninjau kembali materi yang diajarkan secara menyenangkan sehingga siswa dapat memahami konteks pembelajaran matematika secara konseptual.

Dalam model *index card match* ini setiap siswa menerima satu set kartu yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan topik yang dipelajari. Kemudian, siswa bekerja sama untuk mencari pasangan kartu yang saling berhubungan dan menjawab pertanyaan dengan benar. Tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika mereka.

Kolaborasi model pembelajaran *example non example* dengan *index card match* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Syarifuddin et al., 2021). Model pembelajaran *example non example* bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep dengan menunjukkan contoh yang tepat dan tidak tepat, sedangkan *index card match* bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar dengan cara membuat pertandingan dimana mereka mencocokkan istilah atau konsep dengan definisinya. Dalam penggabungan ini, peserta didik akan diberikan daftar istilah atau konsep matematika beserta definisinya pada kartu *index*. Selanjutnya, peserta didik akan diminta untuk mencocokkan istilah atau konsep dengan definisinya dan menempelkan kartu di papan tulis. Setelah itu, guru akan menunjukkan contoh dan noncontoh untuk setiap konsep atau istilah, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut.

Kolaborasi model pembelajaran *example non example* berbasis *index card match* ini relevan pada pembahasan yang didalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31 yaitu :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

(Kemenag, 2019).

Menurut (Sihab, 2008) dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah Jilid I bahwa dia (Allah) mengajari Adam nama-nama semua benda, pengajaran melalui benda ini memungkinkannya untuk mengetahui kata-kata yang digunakan sebagai referensi untuk mengajarnya mengenali berbagai macam benda. Kegunaan dari benda pada ayat ini untuk menjelaskan tentang karunia yang dilimpahkan Allah kepada manusia atas berbagai potensi yang dimiliki untuk memahami nama dan ciri-ciri benda. Konotasi dari pengetahuan dengan menyebutkan nama ataupun benda tersebut sejalan dengan pengertian dari model pembelajaran *example non example* berbasis *index card match* yang dalam proses pelaksanaannya memakai berbagai macam contoh dengan bantuan media gambar ataupun video yang memudahkan siswa untuk memahami topik yang sedang diajarkan.

Implementasi dari model pembelajaran kolaboratif *example non example* dengan *index card match* yang peneliti lakukan di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri ini menggunakan materi yang diajarkan di kelas VIII semester 2 yaitu materi statistika. Alasan peneliti menggunakan materi statistika ini karena hal tersebut sejalan dengan materi yang sedang diajarkan

pada saat peneliti melakukan aktivitas penelitian di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Selain itu, salah satu pendidik di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi berbasis data seperti halnya materi statistika masih tergolong rendah.

Dari permasalahan yang peneliti temukan pada kasus tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan metode pembelajaran *example non example* berbasis *index card match* sebagai langkah *problem solving* terhadap penguasaan konsep matematika yang masih rendah. Fokus dari model kolaboratif *example non example* dengan *index card match* ini adalah penyampaian contoh dengan media gambar sehingga memungkinkan peserta didik lebih mudah dalam menganalogikan materi statistika agar dapat dipahami secara konsep.

Dari pemaparan dan kondisi yang terjadi di kelas VIII MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Example non Example* dengan *Index Card Match* terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan tiga permasalahan sesuai dengan kondisi yang relevan diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan penguasaan konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *example non example* dengan *index card match*?
2. Bagaimana kemampuan penguasaan konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana pengaruh kolaborasi model pembelajaran *example non example* dengan *index card match* terhadap penguasaan konsep matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dari penyajian rumusan masalah yang peneliti paparkan diatas, ada beberapa tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *example non example* dengan *index card match*.
2. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui pengaruh kolaborasi model pembelajaran *example non example* dengan *index card match* terhadap penguasaan konsep matematika siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang menjadi capaian pada penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis yang dideskripsikan berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang berkaitan dengan disiplin ilmu disebut dengan manfaat teoritis, dalam hal ini disiplin ilmu yang menjadi titik fokusnya adalah matematika. Pada penelitian ini terdapat dua manfaat secara teoritis diantaranya:

- a. Menambah hasil penelitian yang berkaitan dengan matematika khususnya pada penerapan model pembelajaran matematika.
- b. Menjadi landasan ataupun referensi yang dapat digunakan pada proses penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pendidikan merupakan pengertian dari manfaat praktis. Manfaat secara praktis dari penelitian ini diantaranya:

a. Bagi Siswa

Pemahaman matematika siswa secara konseptual diharapkan bisa meningkat sebagai akibat dari pengaruh yang diberikan pada temuan penelitian ini.

b. Bagi Guru

Meningkatnya kualitas pendidikan dengan bertambahnya wawasan guru mengenai model pembelajaran *example non*

example berbasis *index card match* merupakan harapan dari penelitian ini.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kritik, saran dan evaluasi bagi sekolah mengenai implementasi model pembelajaran *example non example* dengan *index card match* demi terciptanya kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan modal dan pengetahuan baru bagi pendidik yang berprofesi sebagai peneliti khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran di bidang pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Untuk memberikan batasan supaya penelitian yang dilakukan tidak keluar dari hal-hal yang bersifat substantif, maka peneliti perlu untuk menetapkan batasan penelitian. Batasan penelitian tersebut berguna dalam memberikan kemudahan untuk melakukan penelitian serta meminimalisir berbagai macam keterbatasan seperti waktu, biaya maupun kapasitas yang dimiliki oleh peneliti. Berikut adalah batasan-batasan penelitian yang peneliti tetapkan :

1. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah statistika.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

3. Peneliti menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan nomor 56/C/PP/2004 untuk mengukur penguasaan konsep matematika siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kolaborasi model pembelajaran *example non example* berbasis *index card match* terhadap penguasaan konsep matematika siswa ini diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., 2022

Penelitian dari Wahyuni et al., 2022 dengan judul “Implementasi Metode *example non example* dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD” penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 76,92% pada siklus I menjadi 87,17% pada siklus II, dengan kenaikan sebesar 10,25%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode *example non example* dalam pembelajaran daring di kelas V SD Dwijendra Denpasar berhasil dilakukan secara efektif sesuai dengan rencana, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang sedang dikaji memiliki persamaan

dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., 2022 yaitu mengenai model pembelajaran *example non example* yang digunakan. Namun, model pembelajarannya tidak dikombinasikan dengan metode *index card match*. Variabel terikatnya pun juga berbeda dengan variabel terikat yang peneliti gunakan yaitu pemahaman konsep matematika siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningsih & Sujadi, 2018

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningsih & Sujadi, 2018 dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Prestasi Belajar Matematika” dengan pendekatan penelitian tipe *quasi eksperimental* untuk mengetahui efektifitas antara model pembelajaran *example non example* dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* lebih efektif dari metode konvensional untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pada materi materi segitiga, hal ini dikarenakan nilai rata-rata dari kelas yang menerapkan model pembelajaran *example non example* lebih tinggi yaitu 69,18 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu 59,51. Penelitian ini memiliki persamaan dengan pembahasan yang sedang diteliti yaitu pada penerapan model pembelajaran *example non example*. Namun, variabel terikatnya berbeda dengan variabel terikat yang peneliti gunakan yaitu mengenai penguasaan konsep matematika siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al., 2019

Penelitian dari Setiawati et al., 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan *Index Card Match* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada” ini menggunakan penelitian eksperimen tipe eksperimen semu dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas antara model pembelajaran *probing prompting* berbasis *index card match* dengan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *probing prompting* berbasis *index card match* lebih baik dari pada pembelajaran matematika secara konvensional. Penelitian ini memiliki kesamaan dari topik pembahasan yang sedang diteliti mengenai penerapan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu *index card match*. Sedangkan model pembelajarannya tidak menggunakan *example non example* namun menggunakan model *probing prompting*. Selain itu variabel terikatnya bukan membahas tentang penguasaan konsep matematika siswa namun membahas mengenai prestasi belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Hartiningrum, 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Hartiningrum, 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” ini menggunakan metode *one group pre test post test pre experimental*

design yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* pada materi relasi dan fungsi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Siswa Negeri 2 Sumobito. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* materi relasi dan fungsi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumobito. Penelitian ini memiliki kesamaan dari pokok bahasan yang sedang peneliti bahas yaitu mengenai strategi pembelajaran tipe *index card match*. Namun penerapan model pembelajarannya tidak menggunakan *example non example* tetapi menggunakan model kooperatif, selain itu variabel terikatnya juga bukan terhadap penguasaan konsep matematika siswa tetapi mengenai hasil belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lutvaidah, 2015

Penelitian dari Lutvaidah, 2015 dengan judul “Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika” ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui apakah strategi dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap penguasaan konsep matematika siswa. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Tegal Kota memiliki tingkat penguasaan konsep matematika yang berbeda-beda tergantung dari cara belajarnya. Supaya siswa dapat memahami dan menguasai matematika secara konseptual pendidik bisa menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran

alternatif. Persamaan penelitian dari pembahasan yang sedang peneliti bahas terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu mengenai penguasaan konsep matematika siswa, namun penerapan model pembelajarannya tidak menggunakan model *example non example* dengan *index card match* tetapi menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Peneliti memberikan penjelasan mengenai berbagai macam definisi operasional supaya dalam mengartikan dan menafsirkan istilah tidak terjadi kesalahan yang menyimpang dari konteks penelitian, berikut ini adalah beberapa definisi operasional yang peneliti gunakan :

1. Model pembelajaran *example non example* merupakan pembelajaran yang diawali dengan penjelasan materi dengan menggunakan dua item yaitu contoh dari materi pelajaran yang dibahas dan bukan contoh dari materi pelajaran yang tidak dibahas dengan pendidik berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk mengkategorikan contoh dari keduanya berdasarkan ide materi yang telah dibahas.
2. Model pembelajaran dengan *index card match* merupakan desain pembelajaran dengan memanfaatkan media kartu soal dan jawaban untuk membahas informasi yang disajikan sebelumnya kepada peserta didik. Strategi ini dapat digunakan untuk mengajarkan materi baru bagi peserta didik dengan cara mempelajari terlebih dahulu materi yang

dipelajari. Sehingga sesampainya di kelas siswa memiliki dasar pengetahuan dari materi yang akan dibahas.

3. Penguasaan konsep merupakan sebuah aktivitas yang menuntut siswa menguasai atau memahami makna dari suatu konsep yang diketahui serta mampu mendeskripsikan dengan kata-katanya sendiri tanpa merubah isi dari materi. Untuk memahami konsep siswa harus memiliki tingkat penguasaan konsep yang tinggi agar berhasil memecahkan masalah yang timbul dari ide-ide yang telah dipahami sebelumnya.
4. Metode pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang meliputi aktivitas mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Dalam penerapannya, pendidik mendominasi dan menjadi informan utama selama proses pembelajaran. Metode ini juga mengakibatkan siswa cenderung diam dan pasif ketika pembelajaran dilaksanakan.
5. Konsep matematika merupakan kemampuan siswa untuk menyederhanakan konsep sehingga orang lain dapat dengan mudah memahaminya selama proses pembelajaran matematika. Ketika siswa mampu mengatur berbagai jenis pengetahuan matematika yang mereka miliki ke dalam suatu kelompok, mereka dapat mengembangkan konsep matematika dengan baik.